

***AL-ḤARAKAT AL-JAUHARIYAT* BUKTI
KEBERADAAN TUHAN DALAM RELASI KOSMOS
(Studi Pemikiran Mullā Ṣadrā)**



Oleh:
Rahmat Effendi
NIM. 19205012024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2023

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmat Effendi
NIM : 19205012024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat *plagiasi* di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Oktober 2023

Yang menyatakan,



METEMAI
TEMPET
4BAKX679974224

Rahmat Effendi

NIM: 19205012024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1906/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : AL-HARAKAT AL-JAUHARIYAT BUKTI KEBERADAAN TUHAN DALAM RELASI KOSMOS (Studi Pemikiran Mulla Sadra)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT EFFENDI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 19205012024
Telah diujikan pada : Selasa, 28 November 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65768ede1d0f4

Ketua Sidang

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6571896a2930c

Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 656f0dad6e9b2

Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6578034b350df

Yogyakarta, 28 November 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***Al-Harakat al-Jauhariyat* Bukti Keberadaan Tuhan dalam Relasi Kosmos**
(Studi Pemikiran Mullā Ṣadrā)

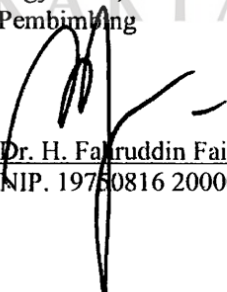
Yang ditulis oleh :

Nama : Rahmat Effendi
NIM : 19205012024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Oktober 2023
Pembimbing


Dr. H. Fajruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

MOTTO

“Sesungguhnya filsafat adalah menyempurnakan diri manusia sejauh
posibilitas kemanusiaannya melalui pengetahuan terhadap realitas-
realitas esensial segala sesuatu sebagaimana adanya dan melalui
pembenaran terhadap wujud segala sesuatu itu yang dicapai dengan
pembuktian dan bukan berdasarkan opini atau taklid. Atau jika engkau
menyukainya, engkau bisa mengatakan bahwa filsafat adalah upaya
pemberian tatanan objek akal kepada alam sejauh posibilitas manusia
untuk mencapai kemiripan dengan Tuhan.”

(Mullā Ṣadrā)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan:

Pertama, buat Ibu Aguslimar yang selalu dan senantiasa berusaha dan berdoa demi kesuksesan anaknya. Memberikan pesan untuk menjaga

Shalat dan menegakkan Tahajjud di malam hari.

Kedua, buat mereka yang ingin tahu lebih luas akan pencarian makna dari Realitas Tertinggi yang selalu meliputi kehidupan.

Ketiga, buat mereka yang tersesat karena ilmu agar kembali ke jalan-
Nya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Wacana pembuktian Tuhan terus bergulir dalam ranah akademik. Hal ini sebagai reaksi daripada perkembangan pemikiran manusia sejak berabad-abad. Berbagai teori pembuktian Tuhan dengan berbagai pendekatan digunakan untuk menjelaskan keberadaan Tuhan. Setidaknya teori yang berkuat dalam pembahasan ini adalah teori ontologis, kosmologis, dan teleologis. Semuanya saling melengkapi dalam kapasitasnya masing-masing. Meskipun demikian masih terdapat ruang kosong yang dapat diisi dengan menggunakan argumen lain demi memberikan bukti yang komprehensif dan holistik atas pembuktian Tuhan. Penelitian ini akan mengungkap dan memberikan argumentasi lain berkenaan dengan pembuktian Tuhan dengan argumen gerak substansial (*al-ḥarakat al-jauhariyat*) yang digagas oleh Mullā Ṣadrā.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbasis pada kajian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, interpretasi-filosofis, dan heuristika. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam menguraikan objek penelitian adalah teori kosmologi filsafat Islam dan pendekatan hukum kausalitas. Kosmologi Islam yang berawal dari pemikir Yunani yaitu Aristoteles mendapatkan tempat dan diserap dalam filsafat Islam. Dalam teori tersebut, Tuhan adalah Sebab Pertama (*Causa Prima*) yang menjadi Penggerak Pertama (*al-Muḥarrrik al-Awwal*) di alam. Maka Penggerak Pertama tersebut harus bersifat dinamis, dalam arti mencipta terus-menerus. Gerak pada dasarnya bukan terjadi dalam aksiden saja, melainkan dalam substansi. Kemudian teori tersebut dielaborasi dengan konsep gerak substansial Ṣadrā yang menekankan pada teori hukum kausalitas empat sebab utama, yaitu sebab material, formal, efisien, dan final. Sebagai hipotesa bahwa konsep gerak cipta alam, kosmologi, sains, dan permasalahan kemanusiaan, dapat membuktikan keberadaan Tuhan.

Akhir dari penelitian ini berkesimpulan bahwa gerak substansial (*al-ḥarakat al-jauhariyat*) terjadi dalam setiap entitas di alam, baik materi maupun imateri. Gerak substansial menjadi bukti keberadaan Tuhan dan dapat dibuktikan melalui ranah kajian akademik dan kemanusiaan. Tuhan ada dalam setiap entitas yang bersifat imanen namun juga transendental. Sains pada dasarnya harus dapat membuktikan keberadaan Tuhan melalui berbagai argumen saintifik yang bersifat positivis-materialistik dan menerima empat sebab hukum kausalitas, bukan menolak keberadaan Tuhan dan menafikan beberapa sebab. Begitu pula persoalan kemanusiaan, argumen gerak substansial Ṣadrā harus dapat menjadi postulat dan pandangan hidup (*worldview*) baru dalam menjaga manusia dan kemanusiaan itu sendiri sebagai makhluk Tuhan.

Kata kunci: Mullā Ṣadrā, gerak substansial, Tuhan, sains, manusia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ħa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di

			bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutâh di akhir kata

1. Bila ta' marbutah di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti Salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
غَنِيمَةٌ	Ditulis	<i>Ganīmah</i>

2. Bila ta' mabutah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

مَجْمُوعَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>majmū'ah al-auliā'</i>
----------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' mabutah hidup dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

<i>fathah + alif</i> فَاتِح	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>fātiḥ</i>
<i>fathah + ya' mati</i> مُسْتَسْفِي	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>Mustasyfā</i>
<i>kasrah + ya' mati</i> كَبِير	Ditulis	Ī
	Ditulis	<i>Kabīr</i>

<i>dammah + wawu</i> <i>mati</i> مَكْتُوبٌ	Ditulis	ū
	Ditulis	<i>maktūb</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>fathah + wawu</i> <i>mati</i> قَوْلٌ	Ditulis	au
	Ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘).

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila kata sandang Alif + Lam diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan al.

الْفُرْقَانُ	Ditulis	<i>al-furqān</i>
الْكِتَابُ	Ditulis	<i>al-kitāb</i>

2. Bila kata sandang Alif + Lam diikuti Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el) nya.

النُّور	Ditulis	<i>an-Nūr</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل السنة والجماعة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah wa al-jamā'ah</i>
وأجعلني من الصالحين	Ditulis	<i>waj'alnī min as-shālihīn</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa risalah ketuhanan sehingga membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan pengetahuan dan cahaya tuntunan Ilahi.

Tesis ini berjudul *al-Ḥarakat al-Jauhariyat* Bukti Keberadaan Tuhan dalam Relasi Kosmos (Studi Pemikiran Mullā Ṣadrā) diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Agama (M.Ag.) pada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini, rasa terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis berupa sumbangan ide, pikiran, bimbingan, serta motivasi yang berarti terhadap penulis, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing tesis yang dengan sabar meluangkan waktunya demi membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Sidang dan Pembimbing Tesis, Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A., selaku Sekretaris dan Penguji Tesis, dan Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Penguji Tesis.
6. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku dosen penasihat akademik penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, semangat, dan motivasi bagi penulis.
8. Terkhusus kepada orang tua penulis yaitu Ibunda Aguslimar, B.A., dan Ayahanda Yusran Effendi, B.A., yang menjadi penyemangat, motivasi, dan telah mendidik serta membesarkan penulis sehingga dapat mengenyam bangku pendidikan ini. Terima kasih kepada karib kerabat Abang, Uni, dan Adik-adik penulis yang selalu mengisi memori penulis dengan kenangan indah sebagai motivasi dalam penulisan ini.
9. Keluarga Mahasiswa Angkatan 2019 Gelombang Kedua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Mas Imam, Mas Aulia (Lea'), Mas Machin, Mas Nor Wahyudi, Mas Hassan, Mas Rilliandi, Saudara Makmur Rizka, Saudara Iqbal Paudi, Saudara Hasyim, Saudara Naufal, Mba Ainun, Mba Rukmaniyah, Mba Inayah, Mba Halimah, One Neli, dan teman dari IAT Kak Siska.

Akhirnya tulisan ini didedikasikan pada almamater penulis dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan Islam. Terlebih dapat bermanfaat dalam pengembangan pemikiran Islam ke depannya. Semoga Allah Swt selalu menuntun hamba-Nya yang berusaha mengejar secercah cahaya hidayah-Nya dan memberikan ampunan beserta maaf bagi hamba-Nya.

Yogyakarta, 31 Oktober 2023

Rahmat Effendi
NIM. 19205012024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : KONTEKS HISTORIS PEMIKIRAN MULLĀ	
ŞADRĀ	24
A. Riwayat Hidup Mullā Şadrā	24
B. Corak Berpikir Filosofis Mullā Şadrā	34
C. Karya-karya Mullā Şadrā	44

BAB III : TINJAUAN UMUM TEORI PEMBUKTIAN

TUHAN.....	47
A. Aspek Ontologis.....	47
B. Aspek Kosmologis	60
C. Aspek Teleologis.....	68

BAB IV : ARGUMEN PEMBUKTIAN TUHAN DAN PENYELESAIAN PROBLEMATIKA SAINS DAN KEMANUSIAAN..... 75

A. <i>Al-Ḥarakat al-Jauhariyat</i> Bukti Keberadaan Tuhan dalam Penciptaan Alam dan Aktualisasi Diri Manusia	75
1. Filsafat Wujud Sebagai Landasan Filosofis Mullā Ṣadrā	77
2. <i>Al-Ḥarakat al-Jauhariyat</i> sebagai Pengejawantahan Filsafat Wujud.....	85
3. <i>Al-Ḥarakat al-Jauhariyat</i> sebagai Bukti Keberadaan Tuhan dalam Kosmos	92
4. <i>Al-Ḥarakat al-Jauhariyat</i> sebagai Bukti Keberadaan Tuhan dalam Diri Manusia	102
B. Relevansi <i>al-Ḥarakat al-Jauhariyat</i> dalam Menjawab Persoalan Kosmologi, Sains, dan Kemanusiaan	108
1. Jawaban atas Persoalan Kosmologi dan Sains	109
2. Jawaban atas Persoalan Kemanusiaan	117

BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus keberadaan Tuhan tidak akan habis-habisnya dibincangkan. Sejak masa pemikir Yunani, filsuf Islam, hingga para ilmuwan modern turut menaruh perhatian atas diskursus tersebut. Dari zaman animisme dan dinamisme pun turut manusia pada masa tersebut mencari keberadaan Tuhan. Melalui berbagai perspektif dan sudut pandang digunakan sebagai dasar dalam berargumen membuktikan Tuhan. Bahkan dengan menggunakan metode ilmiah yang bersifat empirik digunakan demi menjawab pertanyaan besar ini. Tidak pelak dari diskursus tersebut ada yang berpendapat bahwa Tuhan ada dalam rangkaian besar realita dunia dan ada pula yang menolak keberadaan Tuhan dengan variasi pendapat yang berbeda.¹ Pandangan-pandangan tersebut mengemuka bukan tanpa sebab, pasti ada penjelasan dan argumen yang mengikat. Meskipun begitu ada atau tidaknya Tuhan akan selalu dibincangkan dari setiap masa ke masa.²

¹ Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (Philadelphia and London: Templeton Foundation Press, 2006), 310. Diskursus Tuhan dalam kajian berbasis ilmiah dan keyakinan turut mewarnai kajian tentang Tuhan dengan berbagai implikasinya. Dalam wilayah sains secara umum menjadikan perdebatan terorientasi pada dua bagian, baik yang memercayai atas bukti ilmiah tersebut maupun yang tidak. Bahkan dalam bentuk keyakinan juga berorientasi pada hal demikian. Lihat Rem B. Edwards, "Concepts of God's Nature and Existence," dalam *What Caused the Big Bang?* (Amsterdam & New York: Brill, 2021), 221–22, <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv20dsb64.15>.

² Sebagaimana disampaikan oleh Hans Kung bahwa pembicaraan mengenai eksistensi Tuhan telah banyak dibicarakan oleh berbagai tokoh terkemuka dunia, baik di antara mereka yang menerima bahkan menolak. Tokoh tersebut di antaranya Rene Descartes, Blaise Pascal, WF Hegel, Ludwig Feuerbach, Karl Marx, dan lainnya. Lihat Hans Kung, *Does God Exist: An Answer For Today* (New York: Doubleday, 2013).

Hal yang menarik dalam diskusi keberadaan Tuhan tersebut adanya keterkaitan Tuhan dengan alam. Alam menjadi kunci dalam melacak dan membuktikan keberadaan Tuhan.³ Alam yang dikenal dengan kosmos memiliki arti bahwa alam tertata dalam realitas yang rapi dan indah. Keserasian dalam alam yang membentang luas di langit menunjukkan adanya *big design* yang tiada tara. Alam dengan berbagai fenomenanya menunjukkan adanya relasi bahwa alam tercipta karena keteraturan.⁴ Keteraturan dalam relasi yang ada di alam menjadi bukti sebagai dasar dalam penyelidikan siapa pencipta dari realitas kosmik tersebut. Penyelidikan-penyelidikan telah dilakukan oleh manusia dengan berbagai metode dan referensi yang ada. Salah satu konsep yang dapat digunakan dalam membuktikan hal tersebut melalui gerak yang terjadi di alam.⁵ Gerak menunjukkan bahwa alam mengalami pergerakan dari suatu keadaan menuju keadaan lain. Gerak merupakan suatu yang niscaya di alam. Atas dasar keniscayaan tersebut tidak mungkin gerak terjadi tanpa sebab. Mesti ada gerak yang mendahului segala ciptaan. Gerak yang demikian disebut dengan Tuhan.⁶

Dalam ranah penelitian filsafat, status ontologis Tuhan juga dipertanyakan. Ini erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan itu

³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 2-3.

⁴ M. Mutawallī al-Sya'rawī, *Bukti-Bukti Adanya Allah*, judul asli *al-Adillat al-Mādiyyat 'alā Wujūd Allāh*, terj. A. Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani, 1998), 13.

⁵ Konsep gerak sebagai bukti adanya Tuhan pertama kali digunakan oleh Aristoteles. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 49.

⁶ Dikatakan demikian oleh al-Juwaynī sebagaimana dikutip oleh Tsuroya Kuswati, bahwa gerak yang terjadi di alam pasti karena adanya kehendak dari penggerak itu sendiri. Tidak mungkin gerak terjadi tanpa sebab. Penggerak tersebut adalah Tuhan. Lihat Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 54.

sendiri. Penyelidikan bukti keberadaan Tuhan sebagai status ontologis harus ada sebagai dasar dalam membangun epistemologinya.⁷ Lebih-lebih dalam bangunan ontologis Tuhan itu sendiri, pembahasannya akan mengarah pada pembahasan metafisika dan kosmologi.⁸ Karena, pada satu sisi perlu adanya penyelidikan secara universal diiringi secara integral. Tidak bisa dilakukan secara terpisah antara kajian metafisik dengan kosmologi. Keduanya harus beriringan juga dalam membuktikan keberadaan Tuhan di dunia eksternal.⁹ Jalan yang digunakan sebagai epistemologinya harus berdasar pada epistemologi *tajrībī*, *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* sekaligus. Jika tidak menggunakan elaborasi dari berbagai pendekatan tersebut, sulit untuk menentukan status ontologis Tuhan secara komprehensif. Akhirnya kajian tersebut akan membuat manusia terpolarisasi kepada kepercayaan adanya Tuhan dan tidak memercayai Tuhan.¹⁰

Kajian-kajian penyelidikan dalam ranah metafisika dan kosmologi sendiri pada dasarnya akan kembali pada status ontologis. Tuhan yang status ontologisnya harus dinyatakan dan didemonstrasikan

⁷ Penyelidikan demikian penting dilakukan demi menegakkan status ontologis Tuhan. Setidaknya didasarkan pada iman dan ilmu pengetahuan. Melalui berbagai argumen keimanan (teologis) dan argumen yang bersifat demonstrasi, status ontologis Tuhan dapat dibuktikan. Lihat, Yedullah Kazmi, "Faith and Knowledge in Islam: An Essay in Philosophy of Religion," *Islamic Studies* 38, no. 4 (1999): 506–8, <http://www.jstor.org/stable/20837060>.

⁸ André Comte-Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Terj. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 101.

⁹ Status ontologis Tuhan juga banyak diperbincangkan baik dari kalangan teolog maupun filosof. Sebagian sebagaimana adanya alam menjadi bukti adanya Tuhan. Sebagian yang lain mempertanyakan bagaimana adanya jika keadaan yang terjadi tanpa adanya Tuhan. Lihat Muzairi Muzairi, "Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (30 Januari 2017): 1–21, <https://doi.org/10.14421/ref.2017.%x>.

¹⁰ Sayed Hassan Hussaini, "Islamic Philosophy between Theism and Deism," *Revista Portuguesa de Filosofia* 72, no. 1 (2016): 66, https://doi.org/10.17990/RPF/2016_72_1_0065.

secara rasional harus dapat dibuktikan melalui argumen-argumen metafisik dan kosmologis. Tidak dipungkiri bahwa penyelidikan demikian juga mengarah pada ranah ateis dan antiteis. Setidaknya penelitian demikian membawa implikasi besar bahwa Tuhan tidak ada dan tidak dapat dibuktikan dengan berbagai argumen. Tidak mencengangkan bahwa Charles Darwin, Isaac Newton, Friedrich Wilhelm Nietzsche, dan Stephen Hawking menolak keberadaan Tuhan dalam setiap realitas real.¹¹ Memang perlu diakui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar bagi pengetahuan kealaman yang berbasis pada data empirik dengan menggunakan metode ilmiah bersifat rasio-positivistik. Akan tetapi, wilayah kajian kosmologis yang bersifat demikian, juga dapat membuktikan keberadaan Tuhan dengan bukti-bukti ilmiah dan relasi yang luas di alam. Sehingga Tuhan yang pada dasarnya masuk dalam kajian metafisik memiliki relasi yang kuat dan dapat dibuktikan keberadaannya secara rasional.

Keberadaan Tuhan turut pula dikaji dalam filsafat Islam. Tuhan yang dalam filsafat Islam disebut dengan *Wājib al-Wujūd* atau Eksistensi itu sendiri menjadi topik utama dalam banyak pembahasan oleh para filosof muslim. Banyak argumen yang digunakan dalam membuktikan keberadaan Tuhan. Karena di samping argumen teologis perlu pula menggunakan argumen yang rasional-argumentatif berdasar pada proposisi dan bukti yang logis. Tersebutlah dalam khazanah intelektual Islam seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Suhrawardī, dan Mullā Ṣadrā. Tokoh-tokoh tersebut memiliki pandangan sendiri

¹¹ Kung, *Does God Exist*.

dalam membuktikan adanya Tuhan.¹² Adanya kosmos menjadi dasar dalam pembuktian Tuhan dengan berbagai argumen. Bukti tersebut dalam bentuk kepercayaan Tuhan transenden dan ada pula imanen.¹³ Diskursus demikian telah mewarnai corak pemikiran umat Islam, baik dari kalangan teolog, sufi, filosof, dan teosofi. Orientasi dari buah pikiran para pemikir muslim tersebut adalah memperteguh iman dan memantapkan keyakinan di samping keyakinan yang bersifat teologis juga keyakinan bersifat rasional.

Hal yang menarik dalam kajian keberadaan atau eksistensi Tuhan adalah yang disampaikan oleh filosof muslim bernama Mullā Ṣadrā dalam filsafatnya *al-ḥikmat al-muta'āliyat*. Ṣadrā dalam membuktikan adanya Tuhan selain menggunakan argumen *aṣṣālat al-wujūd*, juga menggunakan argumen gerak substansial atau yang dikenal dengan *al-ḥarakat al-jauhariyat*. Setiap wujud memiliki potensi (*quwwat*) dalam rangka mengaktualisasikan diri (*fi'īl*).¹⁴ Jalan dalam rangka mengaktualisasikan diri tersebut melalui gerak. Gerak yang bagi Ṣadrā terjadi bukan hanya pada aksiden, melainkan terjadi secara substansional dan gradual.¹⁵ Keberadaan Tuhan dapat dibuktikan dengan konsep tersebut melalui relasinya terhadap kosmos. Kosmos yang melingkupi alam dan manusia dengan segala bentuk

¹² Disampaikan oleh Mulyadhi Kartanegara secara jelas bahwa secara sosio-historis keilmuan Islam awal berhubungan dengan keilmuan tradisi Yunani Klasik. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005).

¹³ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-ilmu Intelektualisme Islam*, judul asli *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*, Terj. Arif Mulyadi (Jakarta: Mizan, 2010), 110–11.

¹⁴ Kamāl 'Abd al-Karīm Ḥusain al-Syalibī, *Aṣṣālat al-Wujūd 'inda al-Syirāzī min al-Fikr al-Māhuwwī ilā al-Fikr al-Wujūdī* (Dubai-UEA: Al-Manhal, 2008), 153.

¹⁵ Murtaḍha Muṭṭahharī, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra* (Bandung: Mizan, 2002), 94.

penciptaannya menunjukkan bahwa terjadi gerak dalam substansi. Alam yang dalam rangkaian besar semesta disebut dengan makrokosmos selalu terjadi gerak. Begitu pula pada diri manusia yang disebut dengan mikrokosmos, juga terjadi gerak di setiap saat. Dari segi penciptaan alam, tidak luput terjadinya gerak baik secara aksiden maupun substansial. Bahkan dalam realitanya, alam beserta segala isinya selalu mengalami pergerakan. Tidak pelak bahwa sains modern yang kemudian hari mengakui hal yang demikian.¹⁶

Bentuk relasi dari kosmos dengan manusia adalah manusia tersusun atas jiwa dan raga. Jiwa memiliki potensi dalam gerak dan begitu pula pada raga. Raga yang dari bayi tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, dan tua yang setelah itu mati akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya gerak. Dengan melihat realita yang terjadi pada diri manusia sendiri, pada dasarnya menjadi bukti keberadaan Tuhan. Nilai-nilai dari filsafat *al-ḥikmat al-muta'āliyat* dimasukkan Ṣadrā. Melalui pendekatan mistis yang dielaborasi dengan argumentasi rasional menjadikan bukti atas keberadaan Tuhan dalam alam dan diri manusia itu sendiri.

Dari konsep gerak substansial tersebut, dapat diketahui bahwa gerak yang terjadi membawa pada perubahan. Setiap entitas mengalami ketidaktetapan karena terjadi perubahan dari awal hingga akhirnya.¹⁷ Oleh Ṣadrā dalam filsafat wujudnya menyatakan bahwa gerak akan membawa perubahan pada setiap entitas wujud demi mencapai pada

¹⁶ Bandingkan dengan gerak yang diakui oleh sains modern yang menganggap gerak yang terjadi adalah sebab efisien. Hal ini menyebabkan gerak yang terjadi di alam karena *nature*-nya yang menghendaki demikian. Padahal Tuhanlah sebagai Penggerak Alam. Lihat Muslih, *Relasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), 88.

¹⁷ Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2017), 93.

arah kesempurnaan.¹⁸ Wujud selain daripada Wājib al-Wujūd memiliki sifat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Sehingga setiap wujud mengalami gerak menuju kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksudkan Ṣadrā bukan hanya kesempurnaan berbentuk fisik, melainkan kesempurnaan bersifat rohani. Kosmos yang membentang luas di alam akan bergerak menuju satu titik kesempurnaan yaitu Tuhan. Begitu pula pada diri manusia. Manusia yang memiliki unsur *rūḥ* dengan potensi yang diberikan harus mengaktualisasikannya hingga sampai pada titik kesempurnaan. Dengan pengaktualisasian diri, menjadikan manusia menjadi makhluk yang terbaik, manusia mengetahui akan Tuhan-nya dan eksistensi-Nya. Dengan begitu melalui konsep gerak ini jelas menjadi bukti dalam keberadaan Tuhan.

Gerak substansial yang terjadi dalam kosmos, menunjukkan adanya susunan yang tercipta rapi di alam semesta. Karena setiap entitas mengalami gerak sehingga gerak ini pada dasarnya terjadi secara bersinambungan (*al-ḥarakat ittiṣāl*). Keniscayaan gerak di alam menjadikan Tuhan sebagai *agent* Penggerak Utama dan Pertama (*al-Muḥarrrik al-Awwal*). Semua gerak terjadi karena-Nya dan gerak itu terjadi menuju kehadiratnya. Dalam hal ini, visi mistis Ṣadrā juga dimasukkan olehnya. Bahwa alam dalam pengaktualisasian diri menuju kesempurnaan bukan berarti akan hancur pada satu titik, melainkan sempurna keadaan penciptaan. Sedangkan pada diri manusia, pengaktualisasian diri menunjukkan bahwa manusia dapat menyempurnakan dirinya sehingga dapat bertemu dan kembali kepada

¹⁸ Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra* (New York: State University of New York Press, 1975), 98.

Tuhan-nya dalam keadaan sempurna sejauh batas-batas kemanusiaanya.¹⁹

Semua relasi di atas dapat dijadikan sebagai bukti eksistensi Tuhan. Melalui konsep gerak substansial, keberadaan Tuhan dapat dibuktikan dengan relasi kosmos tersebut. Melalui penelitian ini pula akan mengeksplorasi bagaimana pemikiran Şadrā dapat menjadi sebuah alternatif sekaligus paradigma baru dalam kajian kosmologi dan *worldview* atas berbagai persoalan kemanusiaan. Dalam hal kosmologi, paradigma baru tersebut tertuju bagaimana gerak di alam menunjukkan bahwa alam tercipta karena adanya Penggerak Utama. Argumen ini diutarakan guna menunjukkan bahwa alam yang bersifat empiris memiliki faktor penggerak yang ada secara transenden sekaligus imanen. Gerak substansial di alam menjadi bukti kepada keberadaan Tuhan itu sendiri. Selain itu argumen ini juga digagas sebagai penampik bahwa filsafat Islam (utamanya gagasan filsafat metafisika Şadrā) tidak memiliki relevansi dengan sains kontemporer. Sehingga penelitian ini juga ditujukan kepada pemikir dan saintis yang berkeyakinan bahwa alam bersifat mekanistik-determinan yang berimplikasi kepada Tuhan tidak ada. Yang ada hanya hukum-hukum kausalitas dan mekanistik yang bersifat empiris-positivistik.²⁰ Guna menampik hal tersebut, konsep Şadrā ini dapat digunakan sebagai argumen alternatif. Alam yang mengalami gerak dan perubahan setiap saat telah jauh hari disebutkan oleh Şadrā dalam filsafatnya. Bahwa

¹⁹ Sebagaimana definisi filsafat yang oleh Şadrā disebut sebagai *ḥikmat*, yaitu dalam rangka pengaktualisasian wujud diri manusia sejauh kapabilitasnya dan sifat-sifat kemanusiaannya. Lihat Mullā Şadrā, *al-Ḥikmat al-Muta‘āliyat fī al-Asfār al-‘Aqliyyat al-Arba‘at*, vol. 1 (Beirūt: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabī, 1990), 13.

²⁰ Stephen W. Hawking, *A Brief History of Time* (New York: BANTAM BOOKS, 2011), 183–90; Ni‘matul Masfufah, *Islam, Kosmologi Baru dan Agama Baru* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012), 5.

gerak terjadi secara konstan dan gradual menyebabkan terjadinya perubahan dalam dimensi ruang dan waktu.

Adapun sebagai alternatif problem kemanusiaan, konsep gerak substansial ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan diri manusia dalam rangka aktualisasi diri. Pada saat manusia dapat mengaktualisasikan diri dengan sebaik mungkin, maka manusia akan dapat mencapai derajat manusia sempurna (*al-insān al-kamīl*) dan pemilik kebijaksanaan tertinggi (*al-ḥākīm al-muta'ālih*). Ini menunjukkan bahwa gagasan tersebut dapat menjadi paradigma baru dalam membuktikan keberadaan Tuhan dan mengatasi problem ikutannya. Krisis manusia modern dengan paham sekuler meninggalkan krisis spiritualitas yang mengakibatkan manusia menjadi setumpuk materi tanpa jiwa.²¹ Manusia hanya menjadi makhluk mekanistik dan determinan, sehingga banyak terjadi kerusakan di lingkungan manusia itu sendiri bahkan di alam. Kepedulian akan sesama manusia, bahkan alih-alih kepedulian terhadap lingkungan sekitar hingga alam tidak terkoreksi sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui konsep Ṣadrā dapat dijadikan alternatif baru guna mengaktualisasikan diri sebagai wakil Tuhan (*khalīfah*) yang humanis-religius.

Berdasar pada pemaparan di atas, penulis tertarik mengangkat topik tersebut menjadi tesis yang berjudul “***al-Ḥarakat al-Jauhariyat Bukti Keberadaan Tuhan dalam Relasi Kosmos (Studi Pemikiran Mullā Ṣadrā)***.”

²¹ Sirajuddin Zar, “Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur’an Terhadap Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 1 (2017): 14, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.163>.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *al-ḥarakat al-jauhariyat* menjadi bukti keberadaan Tuhan dalam penciptaan alam dan aktualisasi diri manusia?
2. Bagaimana relevansi *al-ḥarakat al-jauhariyat* menjadi bukti dalam menjawab persoalan sains kosmologi dan kemanusiaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengungkap konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* sebagai bukti keberadaan Tuhan dalam penciptaan alam dan aktualisasi diri manusia.
2. Menjelaskan relevansi konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* sebagai bukti dalam menjawab persoalan sains kosmologi dan kemanusiaan.

Di samping tujuan, penelitian ini juga memiliki kegunaan, yaitu:

1. *Kegunaan teoritis-akademik*, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai langkah awal dan pengembangan lebih lanjut atas pemikiran Mullā Ṣadrā yaitu *al-ḥarakat al-jauhariyat* yang memiliki relasi dengan kosmologi.

2. *Kegunaan praktis*, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan teori filsafat Islam yang memiliki relasi dengan teori sains modern.

D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan pelacakan melalui berbagai literatur yang turut membahas pemikiran Mullā Ṣadrā mengenai konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat*, terdapat beberapa literatur yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam hal ini penting kiranya penulis mencantumkan penelitian terdahulu tersebut secara ringkas. Hal ini perlu dilakukan demi menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan penulis lakukan dan dalam rangka menunjukkan kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang penulis maksud. Di antara penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husain Heriyanto dalam Disertasi yang telah diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Mullā Ṣadrā dan Whitehead*. Dalam buku tersebut, penulis membuat sebuah perbandingan dengan menggunakan paradigma Mullā Ṣadrā terhadap konsep Whitehead. Whitehead sebagai seorang yang fisikawan dan saintis meneliti pemikiran sains utamanya fisika yang digagas oleh Einstein. Alhasil bahwa paradigma sains kekinian yang telah digagas oleh Albert Einstein memiliki bukti tentang keberadaan Tuhan dalam kosmos melalui konsep gerak dan gravitasi. Peneliti mengungkapkan bagaimana relasi antara metafisika dan fisika dapat hidup berdampingan dalam paradigma holistik Ṣadrā.

Relasi holistik itulah yang kemudian mengantarkan pada eksistensi Tuhan.²² Adapun perbedaan yang diangkat oleh peneliti dalam hal ini adalah bagaimana konsep tersebut dapat menjadi rujukan baru dalam pembuktian keberadaan Tuhan baik melalui relasi kosmos, manusia, ilmu pengetahuan.

2. Penelitian dalam bentuk artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nurul Khair yang berjudul Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mullā Ṣadrā. Dalam artikel tersebut, penulis meyakini bahwa filsafat Ṣadrā tidak hanya sebatas pada studi metafisika yang melangit, melainkan dapat membumi. Dalam hal ini penulis mengambil konsep gerak substansial (*al-ḥarakat al-jauhariyat*) Ṣadrā. Bahwa manusia dapat mengaktualisasikan potensi dalam dirinya sehingga menjadi manusia seutuhnya. Karena gerak substansi menghendaki penyempurnaan wujud dan keadaan.²³ Perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis terletak pada bagaimana konsep tersebut bukan hanya sebatas pada nilai humanis dari pemikiran Shadra, melainkan relasinya dengan kosmos, manusia, dan ilmu pengetahuan.
3. Tulisan ilmiah yang dalam antologi yang ditulis oleh al-Sayyid Musthāfā Malikīyan. Dalam tulisannya tersebut, penulis menafsirkan ayat al-Qur’ān yang bersifat *kauniyat* berupa gunung-gunung yang berjalan sebagai bagian daripada gerak substansial. Yang pada kesimpulan bahwa teori sains mengenai proses dan kejadian alam tidak ada yang bertentangan dengan

²² Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Mulla Shadra dan Whitehead* (Bandung: Teraju, 2003).

²³ Nurul Khair, “Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (30 Maret 2020): 51–64, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.4009>.

pemikiran Mullā Ṣadrā yang bersesuaian dengan al-Qur’ān. Dengan begitu jelas bahwa filsafat Islam telah jauh hari membahas sains dalam filsafat khususnya.²⁴ Perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah bahwa karya ilmiah tersebut sebatas pada penafsiran konsep Ṣadrā yang didukung oleh analisis ayat al-Qur’ān. Dalam karya tersebut, penulis tidak menjelaskan kaitannya dengan kosmologi, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan lebih lanjut.

4. Dalam bentuk buku ditulis oleh ‘Abd al-Rasūl ‘Abūdayt yang berjudul *al-Niẓām al-Falsafī li Madrasat al-Ḥikmat al-Muta’āliyat*. Dalam buku tersebut, penulis banyak sekali membuktikan bahwa gagasan Ṣadrā memiliki paralelitas dengan teori sains modern. Terutama melalui konsep gerak substansial. Kemudian penulis memberikan kritikan atas teori modern yang menyingkirkan bahkan menolak Tuhan dalam sains dan alam.²⁵ Perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah dalam buku tersebut lebih kepada pembahasan paralelitas atas konsep gagasan Ṣadrā. Buku tersebut juga tidak mengeksplor lebih jauh atas pemikiran Ṣadrā berkenaan dengan kosmos, manusia, dan ilmu pengetahuan.
5. Dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Amirudin yang berjudul *Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibn Rusyd dan Mullā Ṣadrā*. Dalam disertasi tersebut, penulis melakukan studi komparasi atas pemikiran Ibn Rusyd dan Mullā

²⁴ Al-Sayyid Muṣṭafā Malikiyan dalam Al-Sayyid Muṣṭafā Malikiyan, “al-Falsafat al-Islamiyyat,” dalam *Madkhal ilā Māhiyyat al-Falsafat al-Islamiyyat* (Beirūt: Markaz al-Ḥaḍārat li Tanmiyat al-Fikr al-Islamī, 2017), 113–200.

²⁵ ‘Abd al-Rasūl ‘Abūdayt, *al-Niẓām al-Falsafī li Madrasat al-Ḥikmat al-Muta’āliyat* (Beirūt: Markaz al-Ḥaḍārat li Tanmiyat al-Fikr al-Islamī, 2016).

Şadrā berkenaan dengan wujud Tuhan. Berkaitan dengan penelitian ini, Amirudin menggunakan argumen *burhān al-şiddiqīn* Şadrā dalam membuktikan wujud Tuhan. Pembuktian wujud Tuhan yang disampaikan penulis bahwa Şadrā sama dengan Ibn Rusyd dengan menggunakan konsep wujud. Ibn Rusyd menekankan pada konsep ‘*ināyah, ikhtirā*’ dan *ḥarakah* (dalam arti aksiden), sedangkan Şadrā dengan konsep *al-Ḥikmat al-Muta‘āliyat, aṣālat al-wujūd, dan tasykīk al-wujūd*.²⁶ Perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah pada tataran gerak substansial, hierarki gerak kosmos dan aktualisasi diri manusia tidak dibahas secara mendalam oleh penulis. Begitu pula kaitannya dengan ilmu pengetahuan.

6. Dalam bentuk artikel ditulis oleh Aḥmad Sa’īdī yang berjudul *Dirāsāt al-Isykālāt al-‘Aqliyyat ‘alā al-Ḥarakat al-Jauhariyat li al-Nafs*. Dalam artikel tersebut, penulis memaparkan bagaimana permasalahan akal dan jiwa dalam konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* Mullā Şadrā. Menurut penulis, gerak substansial sangat berpengaruh dalam aktualisasi diri manusia, utamanya dari segi akal dan jiwa. Pengetahuan (*ma’rifat*) didapati oleh manusia baik dari fisik dan batin. Dengan kedua potensi pengetahuan tersebut, semuanya akan dikelola oleh jiwa yang dengannya manusia dapat mengetahui. Pengetahuan tertinggi tersebut adalah pengetahuan akan Tuhan (*ma’rifat Allāh*).²⁷ Perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah

²⁶ Amirudin, *Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibn Rusyd dan Mulla Sadra* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2017).

²⁷ Ahmad Sa’īdī, “Dirāsāt al-Isykālāt al-‘Aqliyyat ‘alā al-Ḥarakat al-Jauhariyat li al-Nafs,” *Ma’rifāt al-Kalāmī* 4, no. 1 (2013): 115–38, <https://www.sid.ir/fa/journal/ViewPaper.aspx?ID=240127>.

bahwa artikel tersebut hanya membahas berkenaan dengan filsafat jiwa Ṣadrā sebagai pengembangan dari konsep gerak substansial. Dalam artikel tersebut juga tidak mengeksplor bagaimana kaitannya dengan kosmos, manusia secara utuh, dan ilmu pengetahuan.

7. Dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Reza Akbarian yang berjudul *Temporal Origination of the Material world and Mullā Ṣadra's Trans-substantial Motion*. Dalam artikel tersebut, penulis memaparkan pandangan Mullā Ṣadrā mengenai bagaimana alam material tercipta. Gagasan Ṣadrā dengan konsep *tasykīk al-wujūd* dan *al-ḥarakat al-jauhariyat* berhasil menyelesaikan permasalahan pelik penciptaan alam pada masa klasik dan pertengahan. Melalui konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* terbukti bahwa alam mengalami pembaruan di setiap saat. Di satu sisi dalam rangka penyempurnaan wujud materi, di sisi lain penyempurnaan wujud rohani. Setiap entitas temporal akan mengalami perubahan yang niscaya tersebut.²⁸ Perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis terletak pada bagaimana Ṣadrā menempatkan posisi gerak substansial bukan hanya sebagai gerak dalam penciptaan alam, melainkan juga sebagai bukti keberadaan Tuhan. Artikel tersebut juga tidak mengeksplor lebih jauh berkenaan dengan kosmos, manusia, dan ilmu pengetahuan.
8. Dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Ali Arshad Riahi dan Kawan-kawan yang berjudul *Mullā Ṣadrā and Evolution*

²⁸ Reza Akbarian, "Temporal Origination of the Material World and Mulla Sadra's Trans-Substantial Motion," *Springer and Dordrecht* 3 (2007): 73–92, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6160-8_3.

Theory. Dalam artikel tersebut, para penulis melakukan kajian analitis atas konsep evolusi alam Ṣadrā yang memiliki hubungan dengan teori evolusi sains modern. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa alam semesta yang diklaim sains modern tersebut mengalami secara substansial sebagaimana dikatakan Ṣadrā jauh pada paruh abad 16 Masehi yang lalu. Evolusi tersebut terjadi karena adanya gerak substansial sebagai penggerak (*power*) sehingga perubahan terjadi pada segala entitas di alam. *Al-Ḥarakat al-jauhariyat* yang digaungkan jauh hari oleh Ṣadrā telah terbukti oleh sains modern.²⁹ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bahwa artikel tersebut lebih pada bagaimana konsep gerak substansial Ṣadrā menjadi jawaban atas teori evolusi dalam dunia ilmu pengetahuan. Artikel tersebut tidak mengeksplor bagaimana konsep tersebut dapat menjadi bukti keberadaan Tuhan, juga permasalahan kosmos, manusia, dan ilmu pengetahuan.

Melihat berbagai penelitian di atas, menunjukkan adanya persamaan dalam bidang yang dikaji oleh penulis. Akan tetapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan belumlah menjelaskan secara komprehensif dan eksplisit bahwa konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* dapat menjadi argumen baru sebagai bukti keberadaan Tuhan. Lebih lagi dalam melihat realitas sains dan kemanusiaan yang berkaitan dengan konsep Ṣadrā tersebut. Penelitian terdahulu lebih kepada bagaimana pembuktian Tuhan dari segi filsafat wujud dan bagaimana keterkaitan gerak substansial dalam filsafat Ṣadrā. Selain itu, penelitian

²⁹ Ali Arshad Riahi, Mohammad Nassrisfahani, dan Mehdi Jafarzadeh, "Mulla Sadra and Evolution Theory," *International Journal of Islamic Thought* 8 (Desember 2015): 1–12, <https://doi.org/10.24035/ijit.08.2015.001>.

yang akan dilakukan penulis akan terfokus pada konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* yang memiliki relasi dan dapat menjadi jawaban atas problematika sains kosmologi dan kemanusiaan yang relevan. Dengan begitu penelitian yang hendak penulis lakukan memiliki kebaruan (*novelty*) dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, guna menganalisis permasalahan yang diajukan oleh peneliti, digunakan teori kosmologi yang berkembang dalam filsafat Islam. Kosmologi yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *cosmos* yang berarti alam semesta dengan segala susunannya dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga kosmologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas seluk-beluk alam semesta, baik dari segi penciptaan hingga perkembangannya.³⁰

Dalam teori ini menitikberatkan pada konsep gerak (*ḥarakat*) yang terjadi di alam semesta. Bahwa alam semesta yang ada sejak azali terus mengalami gerak. Perkembangan, dinamika, dan pembentukan alam semesta tidak lepas daripada adanya gerak. Aristoteles yang pertama berbicara berkenaan dengan gerak. Dalam konsep gerak Aristoteles bahwa kosmos terjadi dengan adanya satu sebab yang disebut dengan *Causa Prima*. *Causa Prima* ini yang kemudian dikenal dengan Penggerak Pertama (*al-Muḥarrik al-Awwal*), yaitu Tuhan.³¹ Dari sebab dan gerak tersebut alam mengada dan bergerak secara dinamis yang menyebabkan keberadaan entitas di alam selalu ada dan menjadi.

³⁰ Anthony Preus, *Historical Dictionary of Ancient Greek Philosophy*, Second Edition (Maryland: Rowman & Littlefield, 2015), 105.

³¹ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentris Ke Antroposentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 39.

Gagasan Aristoteles tersebut, disambut baik dalam filsafat Islam oleh tokohnya yaitu al-Fārābī. Al-Fārābī dalam menerima argumen tersebut tidak serta-merta menerima begitu saja, melainkan ada yang dikritisinya dalam argumen yang digunakan oleh Aristoteles. Bahwa dalam argumen Aristoteles, konsep Penggerak Pertama adalah Penggerak Pertama yang tidak bergerak (*al-Muḥarrrik al-Awwal lā tataḥarrak*). Karenanya dalam penciptaan, konsepsinya adalah bahwa setelah alam tercipta dan menjadi, maka Penggerak Pertama tidak turut dan ikut campur dalam ciptaannya. Alam dibiarkan begitu saja berkembang tanpa turut campur Tuhan di dalamnya.

Bagi al-Fārābī, bahwa Tuhan yang disebut dengan *Causa Prima/al-Muḥarrrik al-Awwal* harus bersifat dinamis. Dalam arti bahwa sifat Tuhan sebagai Pencipta (*al-Khāliq*) tidak boleh hilang dari citra Tuhan. Al-Fārābī menekankan pentingnya konsep tauhid, bahwa Tuhan adalah Pencipta yang selalu mencipta dan terus-menerus. Guna mengakomodir konsep Aristoteles tersebut, al-Fārābī menyebut bahwa Tuhan sebagai Pencipta adalah Penggerak Pertama yang bergerak (*al-Muḥarrrik al-Awwal tataḥarrak*).

Kemudian di sisi lain juga, dalam konsep gerak Aristoteles sebagaimana yang diserap dalam filsafat Islam, bahwa gerak terjadi dalam empat anasir yaitu kuantitas, kualitas, waktu, dan tempat. Hal ini menunjukkan bahwa gerak terjadi dalam aksiden dan tidak dalam substansi. Pemikiran ini berlanjut hingga sampai pada masa Mullā Ṣadrā yang kemudian merevisi dan memberikan tesis baru bahwa gerak pada dasarnya terjadi dalam substansi dan bukan pada aksiden. Gerak substansi adalah gerak yang pada dasarnya di alam dalam bentangan kosmos.

Berdasar pada konsep gerak di atas, guna menjawab permasalahan kosmologi, sains dan kemanusiaan, akan menggunakan pendekatan hukum kausalitas Aristotelian, yaitu sebab material, sebab formal, sebab efisien, dan sebab final. Pendekatan ini penting digunakan untuk melihat bagaimana kosmologi dan ilmu pengetahuan bekerja dalam membuktikan adanya Tuhan beserta implikasinya.³² Karena ilmu pengetahuan modern hanya menerima dua sebab pertama dan menafikan dua sebab terakhir. Implikasi dari paradoks tersebut menyebabkan kekosongan spiritualitas dalam ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, teori gerak (*ḥarakat*) dan pendekatan hukum kausalitas di atas akan digunakan dalam mengelaborasi dan menganalisis rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Bahwa konsep gerak dalam filsafat Islam dapat menjadi bukti keberadaan Tuhan. Keberadaan Tuhan dalam gerak cipta alam atau kosmos pada dasarnya terjadi dalam substansi. Dari gerak itu kemudian menghadirkan alam yang ada hingga sekarang. Kemudian sebagai implikasi dari gerak substansi tersebut, akan menganalisis teori ilmu pengetahuan modern dan persoalan kemanusiaan yang pada dasarnya dapat menempatkan dan menghadirkan Tuhan dalam setiap kajian. Bahwa ilmu pengetahuan modern tidak boleh menjadi ilmu pengetahuan yang kosong akan nilai-nilai spiritualitas begitupun nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai spiritualitas tersebut dapat menjadi bukti keberadaan Tuhan dalam kosmos, ilmu pengetahuan, dan penyelesaian permasalahan kemanusiaan.

³² Novian Widiadharma, Lasiyo, dan Sindung Tjahjadi, "Teori Kausalitas Aristotelian," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (4 Mei 2023): 72–73, <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4397>.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dapat pula berupa pemikiran atau gagasan dari seorang tokoh yang terdapat dalam karyanya maupun karya orang lain yang mem bahas nya.³³ Kaitannya dengan penelitian ini adalah data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder, berupa buku, ensiklopedia, jurnal, artikel, majalah, dan lain sebagainya yang membahas konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* Mullā Ṣadrā dari berbagai dimensi, terutama persoalan keberadaan Tuhan dan problematika sains kosmologi dan kemanusiaan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu *sumber primer*, karya-karya Mullā Ṣadrā seperti *magnum opus*-nya yaitu kitab *al-Ḥikmat al-Muta‘āliyat fī al-Asfār al-‘Aqliyyat al-Arba‘at*, *al-Masyā’ir*, *Ḥikmat al-‘Arseyiyat*, *al-Mazāhir al-Ilāhiyyat fī Asrār al-‘Ulim al-Kamāliyyat*, dan lainnya. Kemudian *sumber sekunder*, meliputi karya-karya pendukung yang membahas tokoh dan pemikiran yang diteliti oleh penulis baik secara keseluruhan atau beberapa bagian saja.

³³ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur kepustakaan. Literatur kepustakaan yang dimaksud adalah literatur yang di dalamnya tertuang dan membahas pemikiran daripada Mullā Ṣadrā yang menjadi pokok penelitian ini. Setelah ditelusuri, dikumpulkanlah literatur-literatur tersebut. Kemudian diambil data yang diperlukan sesuai dengan objek pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya mulai dilakukan pengkajian dan telaah kritis yang tersistematis sesuai dengan pokok dan batasan permasalahan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menyelesaikan penelitian ini, digunakanlah beberapa teknik analisis data, yaitu sebagai berikut.

a. Deskriptif

Deskriptif adalah sebuah metode dalam mengolah data penelitian dengan cara memberikan gambaran dan pemaparan secara umum yang kemudian dianalisa secara filosofis sehingga dapat mencapai kesimpulan yang diharapkan. Di sisi lain turut pula membuka peluang pemahaman baru atas fenomena dalam suatu objek kajian.³⁴ Kaitannya dengan penelitian ini adalah memberikan deskripsi yang analitis atas konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* Mullā Ṣadrā sebagai bukti adanya Tuhan.

³⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 54.

b. Interpretasi-filosofis

Metode interpretasi digunakan guna memahami, menemukan, dan mengungkapkan makna yang terdapat dalam objek penelitian. Tercapainya pemahaman baru atas objek penelitian berupa hubungan satu variabel dengan variabel lain yang beraneka ragam dalam struktur pikir yang metodis.³⁵ Dalam menganalisis dengan metode ini turut pula menggunakan pendekatan filosofis. Dengan pendekatan ini ide-ide utama dari objek penelitian akan terungkap dan mengungkap makna fundamental dari objek penelitian tersebut.³⁶ Dalam hal penelitian ini interpretasi-filosofis tersebut digunakan untuk mengungkapkan ide-ide fundamental dalam konsep *al-harakat al-jauhariyat* yang menjadi bukti keberadaan Tuhan.

c. Heuristika

Heuristika adalah metode yang digunakan untuk menemukan jalan baru dalam memecahkan suatu permasalahan. Heuristika erat hubungannya dengan filsafat karena dalam filsafat selalu berupaya untuk menemukan visi dan pemahaman baru atas suatu persoalan. Setiap sesuatu yang menjadi objek kajian terbuka untuk dikaji ulang dengan berbagai pendekatan yang berbeda demi pemahaman yang baru.³⁷ Dalam hal ini, kaitan dengan penelitian adalah memberikan dan

³⁵ Bakker dan Zubair, 42–43.

³⁶ Muzairi Muzairi dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 78.

³⁷ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 52.

membuka peluang baru guna menggagas argumen baru pembuktian Tuhan melalui konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat*.

G. Sistematika Pembahasan

Demi menjabarkan masalah yang penulis teliti, maka sistematika penulisan dirasa penting dicantumkan di sini. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; kajian pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa pembahas mengenai tokoh yang dibahas dalam penelitian ini. Bab ini mendeskripsikan konteks historis tokoh, yaitu riwayat hidup Mullā Ṣadrā, corak berpikir, dan karya-karyanya.

Bab III berupa tinjauan umum pembuktian Tuhan dalam diskursus filsafat Islam melalui argumentasi ontologis, kosmologis, dan teleologis.

Bab IV berupa membahas masalah pokok dalam penelitian ini yang terdiri atas bagaimana konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* membuktikan adanya Tuhan dalam penciptaan alam dan aktualisasi diri manusia dan penyelesaian persoalan sains kosmologi dan kemanusiaan.

Bab V berupa penutup yang berisikan akhir dari penelitian yaitu kesimpulan dan saran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian ini, penulis berhasil menarik kesimpulan atas permasalahan yang diteliti. Meskipun begitu, sebagai kesimpulan bukan berarti bahwa sudah final, melainkan dapat dilakukan pengembangan lebih jauh lagi atas penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berdasar pada rumusan masalah yang penulis ajukan, penulis berkesimpulan:

1. Konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* yang digagas oleh Mullā Ṣadrā dapat menjadi argumen baru dalam membuktikan keberadaan atau eksistensi Tuhan. Di samping argumen yang telah ada dan berkembang dalam dunia intelektual Islam dan umum. Akan tetapi konsep tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh argumen yang ada sebelumnya. Terdapat empat karakteristik dari argumen tersebut yang dapat menjadi dasar dalam membuktikan Tuhan yaitu, *pertama*, argumen *al-ḥarakat al-jauhariyat* didasarkan pada filsafat wujud Ṣadrā. Bahwa filsafat wujud Ṣadrā menempatkan setiap wujud adalah wujud dalam kewujudannya sebagai manifestasi dari *Wājib al-Wujūd*. *Kedua*, argumen *al-ḥarakat al-jauhariyat* adalah pengejawantahan dari filsafat wujud Ṣadrā yang pada posisinya adalah berbeda dengan konsep gerak (*ḥarakat/motion*) yang ada dalam pemikiran kefilosofan. Bahwa gerak yang terjadi hanya pada aksiden dan tidak pada substansi merupakan kritik besar Ṣadrā melalui argumennya tersebut. *Ketiga*, argumen *al-ḥarakat al-jauhariyat* dapat membuktikan keberadaan Tuhan dalam

kosmos. Bahwa kosmos yang terbentang luas di alam semesta mengalami gerak dalam substansi. Gerak tersebut menyebabkan alam terus mengalami pembaruan setiap saat secara gradual. Pembaruan di alam di setiap saat menunjukkan bahwa terjadinya perubahan dalam substansi segala entitas alam. Gerak dan perubahan tersebut terjadi dalam rangka mencapai kesempurnaan wujud. Keempat, argumen *al-ḥarakat al-jauhariyat* menjadi bukti keberadaan Tuhan dalam diri manusia. Bahwa manusia yang sejak awalnya hanya substansi kecil berubah menjadi manusia yang sempurna dalam kewujudannya karena terjadi gerak dalam dirinya. Tubuh manusia yang dahulunya kecil berbentuk bayi tumbuh menjadi besar dan menjadi tua merupakan gerak substansi yang mengalami perubahan. Begitu pula jiwa manusia yang dalam dirinya terdapat potensi. Potensi tersebut terus diaktualisasikan oleh manusia sehingga jiwa tersebut tumbuh dan berkembang menjadi jiwa yang sempurna yang menjadi bukti keberadaan dan manifestasi Tuhan.

2. Konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat* yang digagas oleh Ṣadrā memiliki relevansi dalam menjawab permasalahan kosmologi, sains, dan kemanusiaan. Bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi meninggalkan ruang kosong berupa krisis spiritualitas. *Pertama*, dalam permasalahan kosmologi yang terus dibincangkan, menjadikan ilmu pengetahuan seakan meninggalkan dimensi spiritualitas. Kejadian tersebut terjadi karena pendekatan yang bersifat positivistik-eksperimental yang diterapkan. Kemudian dengan tidak memenuhi empat sebab hukum kausalitas menyebabkan krisis dalam ilmu pengetahuan

modern. *Kedua*, permasalahan manusia modern yang bersifat individual-materialistik yang sangat gencar terjadi di era modern dan kontemporer. Manusia meninggalkan nilai-nilai spiritual, teologi, dan keyakinan yang pada dasarnya dibutuhkan oleh manusia. Kesadaran akan nilai tersebut akan membawa manusia pada kehidupan yang baik di alam semesta. Gagasan Ṣadrā melalui argumen *al-ḥarakat al-jauhariyat* dapat diterapkan sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan kemanusiaan tersebut. Dengan pendekatan yang bersifat rasional-transendental, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlalu jauh meninggalkan dimensi spiritualitas dapat ditarik kembali ke jalurnya. Begitupun dengan krisis yang terjadi pada manusia modern. Nilai-nilai spiritualitas yang bersifat transenden harus dihadirkan kembali guna menjadikan manusia seutuhnya dan membawa manfaat bagi alam semesta sebagai amanah dan tanggung jawab dari Tuhan.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis pada dasarnya masih terdapat kekurangan. Meskipun begitu penelitian yang telah dilakukan ini setidaknya menjadi sumbangsih menambah wawasan dan cakrawala berpikir atas konsep filsafat Mullā Ṣadrā utamanya dalam konsep *al-ḥarakat al-jauhariyat*. Sebagai sebuah postulat awal yang diajukan oleh peneliti, setidaknya penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian filsafat Islam guna menyelesaikan problem kefilsafatan itu sendiri dan problem kehidupan kemanusiaan lainnya. Peneliti memberikan saran untuk ke depan sebagai berikut.

1. Perlu adanya dan giatnya penelitian atas konsep filsafat Islam abad pertengahan khususnya filsafat Şadrā. Hal ini karena konsep filsafat Şadrā pada dasarnya memiliki relevansi dan dapat menjadi solusi guna mengajukan suatu postulat baru, bahkan menjadi alternatif bagi problem ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dalam khazanah filsafat Islam abad pertengahan, khususnya tentang Şadrā dengan memberikan masukan dan penyempurnaan atas penelitian yang telah dilakukan ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- 'Abūdayt, 'Abd al-Rasūl. *al-Niẓām al-Falsafī li Madrasat al-Hikmat al-Muta'āliyat*. Beirut: Markaz al-Haḍārat li Tanmiyat al-Fikr al-Islamī, 2016.
- Adamson, Peter. "Al-Kindi and the Reception of Greek Philosophy." Dalam *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*, disunting oleh Peter Adamson dan Richard C. Taylor. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Adhim, Fauzan. *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Al-Walid, Kholid. *Filsafat Perenial: Upaya Mengembalikan Fitrah Primordial Manusia*. Jakarta: Sadra Press, 2023.
- . *Tasawuf Mulla Shadra: Konsep Ittihad al-'Aqil wa al-Ma'qul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyyah*. Bandung: Muthahhari Press, 2005.
- Amirudin. *Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibn Rusyd dan Mulla Sadra*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2017.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Problematika Sosial Dunia Modern: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di antara Islam, Sosialisme, dan Demokrasi Kapitalis*. Diterjemahkan oleh Arif Mulyadi. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2011.
- Azwar, Welhendri, dan Muliono. *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Basytî, Jamilat Muḥy al-Dīn al-. *Ṣadr al-Dīn al-Syirāzī: wa Mauqifuhu al-Nuqudī min al-Madzāhib al-Kalāmiyat*. Beirut: Dār al-'Ulūm al-'Arabiyyat, 2008.
- Bos, Abraham P. *Aristotle on God's Life-Generating Power and on Pneuma as Its Vehicle*. Albany: State University of New York Press, 2018.
- Brown, Dennis, dan Ann Greggs. *Philosophy of Religion for OCR: The Complete Resource for Component 01 of the New AS and A Level Specification*. Cambridge and Medford: Polity Press, 2018.
- Chittick, William C. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-ilmu Intelektualisme Islam, judul asli Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*. Terj. Arif Mulyadi. Jakarta: Mizan, 2010.
- Comte-Sponville, André. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Terj. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.
- Dahlan, Abdul Aziz. "Ensiklopedi Tematis Dunia Islam." Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- . *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Padang: IAIN-IB Press, 1999.
- Edwards, Rem B. "Concepts of God's Nature and Existence." Dalam *What Caused the Big Bang?*, 221–74. Amsterdam & New York: Brill, 2021. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv20dsb64.15>.
- Endraswara, Suwardi. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Edisi Revisi. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2015.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Third Edition. New York: Columbia University Press, 2004.

- . *Al-Farabi Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*. Oxford: Oneworld, 2002. http://archive.org/details/AlFarabiFounderOfIslamicNeoplatonismMajidFakhry_20141101.
- . *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Farabi, Abu Nashr al-. *Ara' Ahl al-Madinat al-Fadhilat wa Mudhadatiha*. Kairo: Hindawi, 2013. <http://archive.org/details/opinions-des-habitants-de-la-cite-vertueuse-al-farabi>.
- . *Kitab al-Jam' Baina Ra'ya al-Hakimain*. Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal, 1996.
- Finucane, Melissa L. "Why Science Alone Won't Solve the Climate Crisis: Managing Climate Risks in the Pacific." East-West Center, 2009. <http://www.jstor.org/stable/resrep16011>.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hajamaideen, Faris. "Ilm and the Human Body: Al-Suhrawardī's Concept of the Illuminated Temple." Dalam *Ilm: Science, Religion and Art in Islam*, disunting oleh Samer Akkach, 125–38. Science, Religion and Art in Islam. Adelaide: University of Adelaide Press, 2019. <http://www.jstor.org/stable/j.ctvb4bt41.16>.
- Hakim, Atang Abdul, dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hammud, Kamil. *Dirasat fi Tarikh al-Falsafat al-'Arabiyyat*. Beirut: Dar al-Fikr al-Libnani, 1990.
- Hasan, 'Ali al-Hajj. *al-Hikmat al-Muta'aliyat 'inda Shadr al-Muta'alihin al-Syirazi*. Beirut: Dar al-Hadie, 2005.
- Hawking, Stephen W. *A Brief History of Time*. New York: BANTAM BOOKS, 2011.

- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Mulla Shadra dan Whitehead*. Bandung: Teraju, 2003.
- Iraqy, Muhammad 'Athif al-'. *Al-Falsafat al-Islamiyyat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Kalin, Ibrahim. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect and Intuition*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*. England and USA: Ashgate Publishing, 2006. <http://archive.org/details/MuhammadKamalMullaSadrasTranscendentPhilosBookZZ.org>.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- . *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- . *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kiswati, Turoya. *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi dalam Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kung, Hans. *Does God Exist: An Answer For Today*. New York: Doubleday, 2013.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-'Ulum*. Beirut: al-Mathba'at al-Katsulikiyyat, t.t.
- Madkur, Ibrahim. *Fi al-Falsafat al-Islamiyyat: Manhaj wa Tathbiqah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Malikiyan, Al-Sayyid Musthafa. "al-Falsafah al-Islamiyyah." Dalam *Madkhal ila Māhiyyah al-Falsafah al-Islamiyyah*, 113–200.

Beirūt: Markaz al-Haḍārah li Tanmiyah al-Fikr al-Islamī, 2017.

Mandary, Mustamin al-. “Mulla Sadra, Sebuah Biografi Singkat.” Dalam *Menuju Kesempurnaan: Persepsi Dalam Pemikiran Mulla Sadra*, disunting oleh Mustamin al-Mandary. Makassar: Penerbit Safinah, 2003.

Masfufah, Ni'matul. *Islam, Kosmologi Baru dan Agama Baru*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2012.

Masih, Y. *Introduction to Religious Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1991.

Morris, James Winston. *The Wisdom of the Throne: An Introduction to the Philosophy of Mulla Sadra*. Princeton: Princeton University Press, 1981.

Mula, 'Ali. *Mu'jam al-Falasifah: al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Mutashawwafun*. Beirut: Dar al-Thali'at li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 2006.

Muslih. *Relasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.

Muṭḥahharī, Murtaḍḥa. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan, 2002.

Muzairi, Muzairi, H. Zuhri, Robby Habiba Abror, dan Fahrudin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.

Nasr, Seyyed Hossein. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam, original title; Sadr al-Dîn Shirâzî and his Transendent Theosophy: Background, Life, and Works, trans. Mustamin al-Mandary*. Jakarta: Sadra Press, 2017.

———. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Albany: State University of New York Press, 1993.

- . *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis, judul asli Theology, Philosophy and Spirituality, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . “Introduction to The Mystical Tradition.” Dalam *History of Islamic Philosophy*, disunting oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. London and New York: Routledge, 1996.
- . *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present: Philosophy In The Land Of Prophecy.* New York: State University of New York Press, 2006.
- . “Mulla Shadra: His Teachings.” Dalam *History of Islamic Philosophy*, disunting oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. London and New York: Routledge, 1996.
- Nazir, M. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Mulla Ṣadra: Pendiri Mazhab al-Hikmah al-Muta’aliyah.* Jakarta: Teraju, 2003.
- . *Filsafat Wujud Mulla Sadra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Preus, Anthony. *Historical Dictionary of Ancient Greek Philosophy.* Second Edition. Maryland: Rowman & Littlefield, 2015.
- Rahman, Fazlur. *The Philosophy of Mulla Sadra.* New York: State University of New York Press, 1975.
- rawī, M. Mutawallī al-Sya’. *Bukti-Bukti Adanya Allah, judul asli al-Adillat al-Mādiyyat ‘alā Wujūd Allāh, terj. A. Aziz Salim Basyarahil.* Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Rayyan, Muhammad ’Ali Abu. *Tarikh al-Fikr al-Falsafi: Aristhu wa al-Madaris al-Muta’akhirat.* Vol. 2. al-Iskandariyat: Dar al-Ma’rifat al-Jami’at, 1972.
- . *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam.* Iskandariyah: Dar al-Ma’rifat al-Jami’at, 1986.

- Razavi, Mehdi Amin. *Suhrawardi and The School Of Illumination*. Great Britain: Curzon Press, 1997. <http://archive.org/details/SuhrawardiAndTheSchoolOfIlluminationByMehdiAminRazavi>.
- Reisman, David C. "Al-Farabi and the Philosophical Curriculum." Dalam *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*, disunting oleh Peter Adamson dan Richard C. Taylor. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Rolston III, Holmes. *Science and Religion: A Critical Survey*. Philadelphia and London: Templeton Foundation Press, 2006.
- Rosenberg, Alex, dan Lee McIntyre. *Philosophy of Science: A Contemporary Introduction*. Fourth Edition. New York: Routledge, 2020.
- Şadrā, Mullā. *al-Hikmat al-Muta'āliyat fī al-Asfār al-'Aqliyyat al-Arba'at*. Vol. 1. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, 1990.
- . *al-Maṣā'ir: Uraian Tentang Kesadaran Metafisika*. Diterjemahkan oleh Rain Vidiansyah dan Darwis Batawi. Malang: Pustaka Sophia, 2019.
- . *Kearifan Puncak, judul asli; Hikmat al-'Arasyiyat*. Diterjemahkan oleh Dimitri Mahayana dan Dedi Djuniardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *On the Hermeneutics of the Light Verse of the Qur'an (Tafsīr Ayat al-Nūr)*. Diterjemahkan oleh Latimah-Parvin Peerwani. London: ICAS Press, 2004.
- . *Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi, judul asli; al-Maẓāhir al-Ilāhiyyat fī Asrār al-'Ulim al-Kamāliyyat*. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Sholihan. *Pernik-pernik Pemikiran Filsafat Islam dari al-Farabi sampail al-Faruqi*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Soleh, A. Khudori. *Epistemologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

- Suhrawardi, Syihab al-Din Yahya al-. *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri, Judul Asli; Hikmat al-Isyraq*. Diterjemahkan oleh Muhammad al-Fayyadl. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- Syaikh, M. Sa'id. *Kamus Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Syalibi, Kamal 'Abd al-Karim Husain al-. *Ashalat al-Wujud 'inda al-Syirazi min al-Fikr al-Mahuwwiy ila al-Fikr al-Wujudi*. Dubai-UEA: Al-Manhal, 2008.
- Taylor, Richard C. "Averroes: Religious Dialectic and Aristotelian Philosophical Thought." Dalam *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*, disunting oleh Peter Adamson dan Richard C. Taylor. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentris Ke Antroposentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yazdī, Muḥammad Taqī Miṣbāḥ. *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*. Diterjemahkan oleh M. Habib Wijaksana. Bandung: Arasy, 2003.
- . "Gerakan Substansial dan Prinsipalitas Eksistensi, original title; Two Critical Issues in Sadrian Philosophy: Substantive Motion and Its Relation to the Problem of Time, and the Principality of Existence." Dalam *Menuju Kesempurnaan: Persepsi Dalam Pemikiran Mulla Sadra*. Makassar: Penerbit Safinah, 2003.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- . *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Ziai, Hossein. "Mulla Shadra: His Life and Works." Dalam *History of Islamic Philosophy*, disunting oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. London and New York: Routledge, 1996.

- . “Shihab Al-Din Suhrawardi: Founder of the Illuminationist School.” Dalam *History of Islamic Philosophy*, disunting oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. London and New York: Routledge, 1996.

Artikel Jurnal Ilmiah

- Abdullah, Muhammad Amin. “Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (15 Desember 2017): 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>.
- Abidin, M. Zainal. “Dimensi Spiritual-Intelektual Filsafat Mulla Sadra Dan Kontekstualisasinya Bagi Kehidupan Modern.” *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2004, 159–71. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7017>.
- Ahmad, Rusdin. “Konsep Isyraqy Dan Hakekat Tuhan (Studi Atas Pemikiran Al-Suhrawardi Al-Maqtul).” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 3, no. 4 (15 Desember 2006): 389–400. <https://doi.org/10.24239/jsi.v3i4.286.389-400>.
- Akbarian, Reza. “Temporal Origination of the Material World and Mulla Sadra’s Trans-Substantial Motion.” *Springer and Dordrecht* 3 (2007): 73–92. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6160-8_3.
- Amril, Amril, Ahmad Khoirul Fata, dan Mohd Roslan Mohd Nor. “The Epistemology of Islamic Philosophy: A Chronological Review.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 1 (27 Juni 2023): 65–88. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.19858>.
- Bellamy, Brent Ryan. “Science Fiction and the Climate Crisis.” *Science Fiction Studies* 45, no. 3 (2018): 417–19. <https://doi.org/10.5621/sciefictstud.45.3.0417>.
- Ceylan, Yasin. “Mullā Ṣadrā’s Theory of Knowledge: In Its Islamic Peripatetic Background.” *Islamic Studies* 29, no. 1 (1990): 43–55. <http://www.jstor.org/stable/20839981>.

- Craig, William Lane. "Hartle-Hawking Cosmology and Atheism." *Analysis* 57, no. 4 (1997): 291–95. <http://www.jstor.org/stable/3328091>.
- Eshots, Yanis. "'Substantial Motion' and 'New Creation' in Comparative Context." *Journal of Islamic Philosophy* 6 (1 Juli 2010): 79–92. <https://doi.org/10.5840/islamicphil201065>.
- Faiz, Fahrudin. "Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Tentang Etika Lingkungan." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 Juli 2014): 151–64. <https://doi.org/10.14421/ref.v14i2.1105>.
- Fakhry, Majid. "The Ontological Argument in the Arabic Tradition: The Case of al-Fārābī." *Studia Islamica*, no. 64 (1986): 5–17. <https://doi.org/10.2307/1596043>.
- Falk, Raphael. "Darwin's Theory of Evolution as a Science." *Poetics Today* 9, no. 1 (1988): 61–94. <https://doi.org/10.2307/1772888>.
- Fanelli, Daniele. "Is Science Really Facing a Reproducibility Crisis, and Do We Need It To?" *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 115, no. 11 (2018): 2628–31. <https://doi.org/10.1073/pnas.1708272114>.
- Farnam, Alireza, Bahareh Deljou, dan Neda Farzin. "Substantial Motion and Self-aware Soul: Does Mulla Sadra's." *Journal of Modern Psychological Researches* 14, no. 54.2 (23 Agustus 2019): 1–11. https://psychologyj.tabrizu.ac.ir/article_9684.html.
- Feuer, Lewis S. "Noumenalism and Einstein's Argument for the Existence of God." *Inquiry* 26, no. 3 (1 Januari 1983): 251–85. <https://doi.org/10.1080/00201748308601998>.
- Forsyth, T. M. "Aristotle's Concept of God as Final Cause." *Philosophy* 22, no. 82 (1947): 112–23. <http://www.jstor.org/stable/3748039>.

- Grafton, Thomas H. "God in the Personality Paradigm." *Review of Religious Research* 5, no. 1 (1963): 21–30. <https://doi.org/10.2307/3509992>.
- Haq, Muhammad 'Abdul. "An Aspect of the Metaphysics of Mulla Şadra." *Islamic Studies* 9, no. 4 (1970): 331–53. <http://www.jstor.org/stable/20833005>.
- . "Mullā Şadrā's Concept of Substantial Motion." *Islamic Studies* 11, no. 2 (1972): 79–91. <http://www.jstor.org/stable/20833059>.
- Haqqi, 'Ali, dan Husain Syurufzi. "Masar al-Ruh baina Hegel wa Shadr al-Din al-Syirazi: al-Harakat al-Jawhariyat Nuqayyid al-Diyaliktik al-Hegel." *Al-Istighrab* 14, no. 4 (16 Januari 2019). <https://istighrab.iicss.iq/?id=85&sid=310>.
- Henderson, Archibald. "The New World of the Atom and Albert Einstein." *Journal of the Elisha Mitchell Scientific Society* 41, no. 1/2 (1925): 70–93.
- Hussaini, Sayed Hassan. "Islamic Philosophy between Theism and Deism." *Revista Portuguesa de Filosofia* 72, no. 1 (2016): 65–83. https://doi.org/10.17990/RPF/2016_72_1_0065.
- Janssens, Jules. "Al-Kindī: The Founder of Philosophical Exegesis of the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 2 (2007): 1–21. <http://www.jstor.org/stable/25728251>.
- Jurji, Edward J. "The Işrāqī Revival of al-Suhrawardi." *Journal of the American Oriental Society* 60, no. 1 (1940): 90–94. <https://doi.org/10.2307/594566>.
- Juwaini, Juwaini. "Pemikiran Filosofi Mulla Sadra." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (15 April 2013): 104–13. <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4887>.
- Kalin, Ibrahim. "Mulla Sadra on Theodicy and the Best of All Possible Worlds." *Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (9 Februari 2007): 183–201. <https://doi.org/10.1093/jis/etm002>.

- Kamal, Muhammad. "Rethinking Being: From Suhrawardi to Mulla Sadra." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 2, no. 4 (Oktober 2009): 423–36. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=tsh&AN=48365289&site=ehost-live>.
- Kazmi, Yedullah. "Faith and Knowledge in Islam: An Essay in Philosophy of Religion." *Islamic Studies* 38, no. 4 (1999): 503–34. <http://www.jstor.org/stable/20837060>.
- Khair, Nurul, dan Muhammad Thaha. "Treating Religious Differences: Hikmah Muta'aliyah as An Alternative to Ethical Crisis in Contemporary Era." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 1–18. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1928>.
- Khair, Nurul. "Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (30 Maret 2020): 51–64. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.4009>.
- Khair, Tabish. "Is an Atheistic Defence of God Possible?" *Economic and Political Weekly* 51, no. 14 (2016): 39–43. <http://www.jstor.org/stable/44002650>.
- Kragh, Helge. "Naming the Big Bang." *Historical Studies in the Natural Sciences* 44, no. 1 (2014): 3–36. <https://doi.org/10.1525/hsns.2014.44.1.3>.
- Makin, Al. "A Defender of an "Existence": Mullā Ṣadrā on Mumkin." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (16 Juni 2003): 41–67. <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.41-67>.
- Mansfield, Harvey C. "Science and Non-Science in Liberal Education." *The New Atlantis*, no. 39 (2013): 22–37.
- Mostafavi, Nafise, dan Zahra Arefinia. "Substantial Motion: From Mulla Sadra's Philosophy to Physics." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (2 Oktober 2021): 86–94. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2943>.

- Muzairi, Muzairi. "Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being)." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (30 Januari 2017): 1–21. <https://doi.org/10.14421/ref.2017.%x>.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Happiness and the Attainment of Happiness: An Islamic Perspective." *Journal of Law and Religion* 29, no. 1 (2014): 76–91. <https://doi.org/10.1017/jlr.2013.18>.
- . "Mullā Ṣadrā as a Source for the History of Muslim Philosophy." *Islamic Studies* 3, no. 3 (1964): 309–14. <http://www.jstor.org/stable/20832756>.
- Nasseem, Zubairi B. "Motion in Muslim Peripatetic School: Brief Exposition and Echo of Al-Ghazzālī's Critique." *Islamic Studies* 31, no. 4 (1992): 451–61. <http://www.jstor.org/stable/20840096>.
- Qorbani, Qodratullah. "Trans- Substantial Motion and Man's Evolution in Mulla Sadra's Philosophy." *Acta Universitatis Danubius. Communicatio* 4, no. 1 (28 Maret 2011). <https://journals.univ-danubius.ro/index.php/communicatio/article/view/800>.
- Rehman, Mutazid Waliur. "Al-Kindi and His Philosophy." *Annals of the Bhandarkar Oriental Research Institute* 2, no. 2 (1920): 97–107. <http://www.jstor.org/stable/44525649>.
- Riahi, Ali Arshad, Mohammad Nassrisfahani, dan Mehdi Jafarzadeh. "Mulla Sadra and Evolution Theory." *International Journal of Islamic Thought* 8 (Desember 2015): 1–12. <https://doi.org/10.24035/ijit.08.2015.001>.
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 2 (26 Oktober 2016): 219–38. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v12i2.55>.
- Ruse, Michael. "Charles Darwin and Artificial Selection." *Journal of the History of Ideas* 36, no. 2 (1975): 339–50. <https://doi.org/10.2307/2708932>.

- . “Charles Darwin’s Theory of Evolution: An Analysis.” *Journal of the History of Biology* 8, no. 2 (1975): 219–41. <http://www.jstor.org/stable/4330635>.
- Sa’īdī, Ahmad. “Dirāsāt al-Isykālāt al-‘Aqliyyat ‘alā al-Harakat al-Jawhariyat li al-Nafs.” *Ma’rifāt al-Kalāmī* 4, no. 1 (2013): 115–38. <https://www.sid.ir/fa/journal/ViewPaper.aspx?ID=240127>.
- Saputra, Happy. “Konsep Epistemologi Mulla Shadra.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (1 Oktober 2016): 183–96. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i2.3005>.
- Soleh, A. Khudori. “Filsafat Isyraqī Suhrawardi.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (22 Januari 2011): 1–19. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>.
- Staley, Kevin. “Al-Kindi on Creation: Aristotle’s Challenge to Islam.” *Journal of the History of Ideas* 50, no. 3 (1989): 355–70. <https://doi.org/10.2307/2709566>.
- Supratman, Supratman. “Dimensi Sosial Dalam Filsafat Mulla Sadra.” *JURNAL ILMU BUDAYA* 7, no. 2 (12 2019): 310–24. <https://doi.org/10.34050/jib.v7i2.8134>.
- Widiadharna, Novian, Lasiyo, dan Sindung Tjahjadi. “Teori Kausalitas Aristotelian.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (4 Mei 2023): 71–88. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4397>.
- Zar, Sirajuddin. “Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur’an Terhadap Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam.” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 1 (2017): 13–20. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.163>.
- . “Relevansi Tasawuf di Era Modern.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 2, no. 1 (2018): 121–32. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.22>.